

Pengembangan kapasitas masyarakat melalui manajemen Kampung Wisata Brontokusuman, Yogyakarta berbasis kearifan lokal

Ratika Tulus Wahyuhana✉, Endah Tisnawati, Jeki Trimarstuti

Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

✉ ratika.wahyuhana@staff.uty.ac.id

🌐 <https://doi.org/10.31603/ce.5559>

Abstrak

Nilai budaya sebagai bagian dari kearifan lokal perlu dikuatkan dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam manajemen dan inovasi daya tarik wisata. Kegiatan budaya di Kampung Wisata Dewa Bronto selama ini sudah berjalan, tetapi pengelolaannya masih belum optimal. Sejatinya, masyarakat sangat mendukung kegiatan wisata, namun tingkat partisipasinya masih rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan dalam pengelolaan *event* budaya Kampung Wisata Dewa Bronto di Kelurahan Brontokusuman. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui tahapan kegiatan sosialisasi, pelatihan manajemen kampung wisata, manajemen produk wisata, dan pemasaran potensi kampung wisata. Pelaksanaan kegiatan pengabdian mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan masyarakat dan membentuk kesadaran dan kemandirian dalam mengelola kampung wisata, khususnya *event* budaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan partisipasi aktif masyarakat dalam mengadakan *event* budaya secara mandiri. Selain itu, masyarakat juga mengikuti lomba kepariwisataan bertema budaya di tingkat lokal Kota Yogyakarta.

Kata Kunci: Kampung wisata; Kapasitas masyarakat; Partisipasi aktif

Community capacity building based on local wisdom through the management of the Brontokusuman tourism village, Yogyakarta

Abstract

Cultural values must be strengthened as part of local wisdom by increasing community capacity in the management and innovation of tourist attractions. Cultural activities in Dewa Bronto Tourism Village have been running for some time, but their management is still subpar. The community does strongly support tourism activities, but community participation in managing the potential of tourist villages remains low. This service activity aims to increase community involvement in managing the cultural event of Dewa Bronto Tourism Village in Brontokusuman Village through an empowerment approach. Mentoring activities are carried out at various stages of socialization, tourism village management training, tourism product management, and marketing the potential of tourist villages. Implementing community service activities has the potential to increase knowledge, community skills, and form awareness and independence in the management of tourist villages, particularly cultural events. Implementing the program has the potential to increase knowledge, community skills, and form awareness and independence in the management of tourist villages, particularly cultural events. This is demonstrated by the community's active participation in organizing cultural events on its own. Furthermore, the community participated in cultural-themed tourism competitions at the Yogyakarta City level.

Keywords: Tourism village; Community capacity; Active participation

1. Pendahuluan

Pemerintahan desa merupakan sub sistem dari pemerintahan nasional yang menjadi fondasi pemerintahan pusat dalam menerima data dan informasi untuk penentuan berbagai kebijakan pemerintahan secara nasional. Keberhasilan penataan administrasi pemerintahan desa merupakan cerminan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan desa, yang berdaya guna dan berhasil guna. Untuk meningkatkan manajemen pemerintahan desa, penataan administrasi perlu dilakukan agar lebih efektif dan efisien. Penataan administrasi merupakan pencatatan data dan informasi dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa. Hal ini dilakukan sebagai pedoman bagi pemerintah desa dalam melakukan kegiatan pencatatan penyelenggaraan pemerintahan desa.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal akan potensi budaya, baik budaya bendawi yang kasat mata (*tangible culture*) maupun yang berwujud sistem nilai (*intangibile culture*). Salah satu jenis daya tarik wisata yang dikembangkan saat ini adalah desa/kampung wisata. Kampung wisata (perkotaan) atau yang biasa juga disebut dengan desa wisata (perdesaan) merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (P. DIY, 2020).

Prinsip pengembangan desa/kampung wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan kawasan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan (Sunaryo, 2013). Kampung wisata dalam wisata perkotaan dapat dilakukan penataan bisnis masyarakat lokal seperti, sentra penjualan cinderamata, makanan tradisional, pagelaran seni tari tradisional, spa (*terapi wellness*) (Fajar Ayuningsih, Heni Pridia, 2019). Kampung wisata tersebar di seluruh kecamatan di Kota Yogyakarta yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai *nature related tourism*, salah satunya adalah kampung wisata Dewa Bronto yang terletak di Kelurahan Brotokusuman.

Pada tahun 2009, sebagai upaya meningkatkan daya tarik wisata di Kecamatan Mergangsan, khususnya Kelurahan Brotokusuman yang terletak di sekitar sungai Code, maka dibentuk komunitas Dewa Bronto atau Code Wisata yang kemudian di kenal sebagai Kampung Wisata Dewa Bronto. Komunitas ini pada awalnya bertujuan untuk membersihkan wajah kota terutama di sekitar sungai Code sehingga dapat berdaya guna untuk menambah perekonomian warga sekitar. Kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain Lomba Kemeriahan, Dewa Bronto *Fair* dan pembuatan taman di pinggir sungai.

Ciri kampung wisata Dewa Bronto adalah wisata alam dalam hal ini sungai Code, dari sisi budaya faktor penarik kunjungan (*pull factor*) yang dimilikinya adalah Museum Pewayangan, Pasar Telo, makam Kyai Ahmad Dahlan dan kawasan kampung wisata Prawirotaman. Atraksi budaya yang masih dipertahankan dan menjadi atraksi wisata adalah mocopatan, jathilan dan bergodo Kusumaning Yudho (D. DIY, 2015). Atraksi budaya di Kampung Wisata Dewa Bronto dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosesi Kirab dan Upacara Adat Tumpeng Merti Robyong

Permasalahan dan skala prioritas dalam pengembangan Kampung Wisata Dewa Bronto, yaitu tingkat partisipasi masyarakat yang masih rendah dalam pengembangan kampung wisata khususnya dalam penyelenggaraan event budaya dan masih berorientasi pada pendapatan dalam mengelola pariwisata sehingga melemahkan kualitas jasa pelayanan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan kampung wisata serta kurang adanya diskusi dalam perencanaan dalam kerangka pengembangan secara keseluruhan. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan kegiatan wisata menyebabkan kurang maksimalnya pengelolaan wisata termasuk manajemen secara keseluruhan. Dampak dari kurangnya partisipasi masyarakat juga mempengaruhi pengembangan atraksi kesenian dan budaya di kampung wisata.

Unsur penting dalam pembangunan kampung wisata adalah pengembangan kapasitas masyarakat dari berbagai tingkat pendidikan, karena pariwisata memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam perkembangannya. Hal tersebut akan mendorong bagi pembangunan kampung wisata yang berkelanjutan. Pendekatan partisipatif sebagai kunci dalam memberdayakan masyarakat lokal dan industri pariwisata sehingga mereka dapat mengembangkan apresiasi dan pengetahuan tentang masalah lokal dan individu serta biaya yang terkait dengan pengembangan pariwisata. Dengan begitu kesadaran dan tanggung jawab dapat menjadi hasil dari proses perencanaan (Sulistiyadi, Eddyono, & Entas, 2019).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menawarkan serangkaian kegiatan dalam mendorong partisipasi masyarakat di Kampung Wisata Dewa Bronto agar mampu meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan terbangunnya kemitraan dalam pengelolaan lingkungan kampung wisata. Pengembangan kampung wisata juga harus didukung dengan adanya kepedulian terhadap kebudayaan dan kesenian tradisional dalam mendukung atraksi dalam daya tarik wisata sehingga pengembangan kearifan lokal dapat dipertahankan. Kesenian dapat mendukung kegiatan ekonomi masyarakat dengan adanya pertunjukan dan dapat menjadi identitas suatu kampung wisata. Hal ini juga berkaitan dengan adanya pemahaman generasi muda di masa yang akan datang dan pemahaman terhadap wisatawan tentang kesenian tradisional.

2. Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kampung Wisata Dewa Bronto, Kelurahan Brontokusuman, Kota Yogyakarta. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu bulan Februari hingga Juli 2018. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan pengembangan wisata berbasis masyarakat (*Community Base Tourism/ CBT*) melalui partisipasi aktif dengan prinsip elaborasi yang melibatkan masyarakat dan stakeholder terkait yaitu pemerintah setempat dan pengelola Kampung Wisata Dewa Bronto.

Tahap penguatan kapasitas budaya dikembangkan melalui pengelolaan dan pelatihan manajemen kampung wisata dalam kegiatan seni budaya. Tahapan dalam pelatihan manajemen kampung wisata meliputi :

- a. Pelatihan manajemen kampung wisata.
- b. Pemetaan masalah seni dan budaya masyarakat.
- c. Pendampingan dalam berbagai kegiatan seni dan budaya tingkat desa maupun kecamatan.
- d. Pemasaran potensi kampung wisata melalui berbagai media.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) memiliki kegiatan utama yaitu pelatihan manajemen kampung wisata dalam kegiatan seni budaya. Berikut hasil kegiatan yang telah dilakukan.

3.1. Pelatihan manajemen kampung wisata

Kegiatan ini diawali dengan kegiatan diskusi internal, yaitu dengan melaksanakan rapat/pertemuan dengan Kepala Desa Kelurahan Brontokusuman dan pengelola Kampung Wisata Dewa Bronto ([Gambar 2](#)). Pada kegiatan ini tim pendamping berkoordinasi terkait agenda pelatihan manajemen kampung wisata bersama dengan masyarakat yang bertujuan untuk membentuk masyarakat sadar wisata. Sadar wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah ([P. DIY, 2020](#)).



Gambar 2. Audiensi kepada Kepala Desa Brontokusuman

Pengelolaan produk wisata dapat dilakukan oleh pelaku wisata berbasis komunitas meliputi yang pelaku wisata dari masyarakat setempat dan pelaku wisata dari

komunitas minat khusus (Agus Hartono, 2019). Peningkatan produk wisata di Kampung Wisata Dewa Bronto dilakukan melalui pendampingan desain motif batik khas Kelurahan Brontokusuman bersama kelompok batik Canting Makaryo yang terdiri dari ibu-ibu masyarakat dari Kampung Wisata Dewa Bronto. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2018. Pendampingan meliputi tahap perumusan desain motif batik khas hingga pembuatan batik cap (Gambar 3). Dari kegiatan ini, diharapkan mampu mendorong pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan produk wisata dan memasarkannya.



Gambar 3. Pendampingan perumusan desain motif batik

3.2. Pemetaan potensi dan masalah seni dan budaya masyarakat

Pemetaan potensi seni dan budaya dilakukan antara tim pengabdian bersama dengan masyarakat dalam upaya memperkuat elemen atraksi dalam kegiatan kepariwisataan. Kegiatan dilakukan melalui sarasehan penentuan potensi dan masalah seni dan budaya di lingkungan masyarakat. Berbagai usulan masyarakat menjadi kajian utama dalam kegiatan ini. Kegiatan pemetaan yang dilakukan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memprioritaskan potensi dan masalah seni dan budaya yang ada sehingga dapat ditentukan strategi dan program pengembangannya.

3.3. Pendampingan kegiatan seni dan budaya tingkat desa maupun kecamatan

Tim pendamping mendorong komunitas kampung wisata Kelurahan Brontokusuman untuk dapat aktif mengikuti berbagai lomba terkait kepariwisataan di tingkat lokal Kota Yogyakarta maupun di tingkat provinsi juga nasional. Hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri pengelola dan masyarakat kampung wisata dalam hal pengelolaan dan manajemen serta peningkatan kualitas atraksi wisata di wilayah masing-masing. Lomba pertama yang diikuti adalah Lomba Kampung Wisata tingkat Provinsi DIY. Kampung Wisata Dewa Bronto dipercaya oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, mewakili Kota Yogyakarta untuk maju dalam lomba ini. Kegiatan persiapan dilakukan bersama mulai tanggal 4 dan 10 April 2018, kemudian selanjutnya tanggal 6 dan 8 April untuk persiapan di Kampung Wisata Dewa Bronto. Kegiatan diskusi dan pelaksanaan dapat dilihat pada Gambar 4.

Selain kolaborasi pada acara tingkat nasional ini, pengelola Kampung Wisata Dewa Bronto Kota Yogyakarta juga berpartisipasi pada acara di tingkat Kota Yogyakarta, yaitu Festival Kampung Wisata Kota Yogyakarta. Kegiatan ini merupakan kegiatan kedua yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Kualitas ini diharapkan dapat melalui ekspresi, aktualisasi budaya maupun potensi wisata lainnya. Dalam kegiatan ini diadakan pameran potensi kampung wisata dan pentas seni yang menampilkan potensi seluruh kampung wisata yang ada di Kota Yogyakarta. Pada

acara ini Kampung Wisata Brontokusuman memperoleh juara harapan ke-2 dengan dana pembinaan sejumlah Rp 2.500.000,00. Suasana pameran *stand* kampung wisata dapat dilihat pada [Gambar 5](#).



Gambar 4. Kegiatan diskusi dan pelaksanaan Lomba Kampung Wisata DIY



Gambar 5. Suasana pameran *stand* Kampung Wisata Brontokusuman di Festival Kampung Wisata Kota Yogyakarta

Salah satu kegiatan pendampingan kampung wisata di Kota Yogyakarta ini dilakukan melalui pendampingan pengelola kampung wisata dalam penyelenggaraan *event* wisata Merti Tumpeng Robyong yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2018. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yaitu seni dan budaya. Dalam rangkaian pelaksanaan Merti Tumpeng Robyong di Kelurahan Brontokusuman, diselenggarakan pameran hasil perencanaan kawasan Kampung Wisata Dewa Bronto, Prosesi Kirab Tumpeng Robyong, Prosesi Dahar Kembang dan Lomba Pemilihan Putri Robyong. Kegiatan ini secara antusias diikuti oleh seluruh warga masyarakat Kelurahan Brontokusuman. Berbagai kegiatan penyelenggaraan *event* wisata di Kampung Wisata Dewa Bronto dapat dilihat pada [Gambar 6](#).

Kolaborasi antar pihak dalam hal ini masyarakat, pemerintah, institusi pendidikan dan pihak lain diharapkan mampu menjaga keberlanjutan tata nilai budaya dan tradisi serta mampu mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat serta menciptakan lingkungan hidup yang harmonis, selaras dan berjati diri.



Gambar 6. Prosesi even Merti Tumpeng Robyong Kamwis Brontokusuman

3.4. Pemasaran potensi kampung wisata melalui berbagai media

Media *web site* dipilih untuk dapat menyebarkan informasi wisata di lingkungan yang lebih luas. Kegiatan pendampingan pengadaan dan pengelolaan web kampung wisata dilakukan melalui pelatihan pengelolaan “WEB KAMPUNG WISATA”.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan yaitu kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di Kampung Wisata Dewa Bronto, Yogyakarta. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat ditunjukkan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang manajemen kampung wisata. Masyarakat mampu memetakan permasalahan seni dan budaya yang terdapat di kampung wisata sehingga dapat dijadikan dasar dalam penentuan solusi ke depannya. Masyarakat juga antusias dalam mengikuti pendampingan berbagai kegiatan meliputi pemetaan seni dan budaya, pendampingan desain motif batik, serta meningkatnya partisipasi dari masyarakat dalam menyelenggarakan *event* budaya mulai dari tahap perencanaan sampai pelaksanaan. Selain itu, masyarakat juga terlibat aktif dalam mengikuti lomba kampung wisata baik di tingkat lokal maupun nasional. Terjadinya perluasan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola kampung wisata diharapkan mampu meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan terbangunnya kemitraan dalam pengelolaan lingkungan kampung wisata dalam pengembangan kegiatan seni dan budaya.

Acknowledgement

Tim pelaksana kegiatan pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Brontokusuman beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas, ijin, dan kepercayaan untuk dapat melaksanakan kegiatan pengabdian di Kampung Wisata Dewa Bronto. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra yang berkenan bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Agus Hartono, P. W. (2019). *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta Selatan: Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata.
- DIY, D. (2015). *Statistik Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY.
- DIY, P. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2020 Tentang Kelompok Sadar Wisata dan Desa/Kampung Wisata (2020). Yogyakarta.
- Fajar Ayuningsih, Heni Pridia, S. T. (2019). *Pengembangan Wisata Perdesaaan & Wisata Perkotaan*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019). *Buku Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
